

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga berfungsi membentuk karakter individu. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama dalam membangun karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam manajemen pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun kepala sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah berupaya menerapkan inovasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa. Upaya ini menjadi penting sebagai jawaban atas tantangan degradasi moral dan perilaku siswa yang mulai tampak dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Menanggapi tantangan tersebut, inovasi dalam manajemen pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Inovasi ini tidak hanya dilakukan di tingkat kelembagaan sekolah, tetapi juga melalui peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan. SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto merupakan salah satu sekolah yang telah melakukan berbagai inovasi dalam manajemen pendidikan guna meningkatkan karakter siswa. Berbagai upaya yang dilakukan sekolah ini patut diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana inovasi tersebut dirancang, diterapkan, dan direspons oleh seluruh elemen sekolah.

Pendidikan merupakan proses integral yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama untuk mencetak generasi muda yang unggul, baik dari segi intelektual maupun moral.

Di era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat saat ini, tantangan

pendidikan semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, arus budaya global, dan perubahan nilai-nilai sosial telah mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik. Fenomena degradasi moral, lemahnya sikap tanggung jawab, individualisme, dan rendahnya empati sosial menjadi gejala yang mulai terlihat, bahkan pada anak usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menuntut adanya pembaruan dan inovasi dalam manajemen pendidikan. Inovasi tidak hanya terbatas pada metode pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan sekolah secara menyeluruh, termasuk peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Manajemen pendidikan yang inovatif dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah menunjukkan komitmen dalam melakukan inovasi manajerial sebagai upaya peningkatan karakter peserta didik. Sekolah ini melakukan berbagai pendekatan dan strategi dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter, baik melalui kurikulum, kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, maupun dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memegang peranan penting dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan kurikulum berbasis karakter, pembiasaan nilai-nilai moral, pemberdayaan komunitas sekolah, serta penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Dalam konteks pendidikan, manajemen berperan untuk mengatur sumber daya sekolah (tenaga pendidik, sarana-prasarana, dana, kurikulum) secara optimal menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Memberikan arah dan dukungan kepada guru dan siswa agar pembentukan karakter serta prestasi akademik bisa dicapai.

George R. Terry, (1972) mendefinisikan manajemen sebagai “suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber lainnya.” Penjelasan ini menekankan bahwa

manajemen adalah suatu proses yang bersifat sistematis dan berkelanjutan, di mana setiap tahap saling terkait untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Adapun penjabaran dari elemen-elemen utama dalam definisi tersebut tentang inovasi manajemen adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan (Planning): Tahapan awal dalam manajemen, yaitu menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan merancang strategi serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam konteks pendidikan, perencanaan mencakup penetapan visi sekolah, program kerja tahunan, hingga sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. 2) Pengorganisasian (Organizing): Proses mengatur sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, serta menentukan struktur organisasi agar pelaksanaan rencana dapat berjalan secara terkoordinasi. Ini melibatkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab antar staf dan guru di sekolah. 3) Pelaksanaan (Actuating): Tahapan di mana seluruh rencana dijalankan oleh anggota organisasi. Manajer atau pemimpin memberikan motivasi, pengarahan, dan dukungan kepada timnya agar bekerja sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Dalam konteks kepala sekolah, ini mencakup pemberian instruksi kepada guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan program pendidikan dan pembinaan karakter. 4) Pengawasan (Controlling): Proses memantau dan mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Jika ditemukan penyimpangan, maka dilakukan tindakan korektif. Dalam pendidikan, pengawasan dapat berupa supervisi akademik, evaluasi program, dan penilaian hasil belajar siswa.

Robbins dan Coulter (2012) menjelaskan bahwa inovasi manajemen adalah “penerapan ide-ide baru dalam mengelola dan mengorganisasi sumber daya untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien.” Inovasi ini tidak terbatas pada produk atau layanan, melainkan mencakup cara-cara baru dalam mengatur proses internal organisasi, termasuk struktur organisasi, sistem kerja, alur proses, pola komunikasi, serta mekanisme pengambilan keputusan.

Inovasi manajemen bertujuan untuk memperbaiki cara kerja organisasi agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks

pendidikan, inovasi manajemen sangat relevan karena lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menjawab tantangan global, dinamika sosial, serta kebutuhan pembelajaran abad 21 secara cepat dan tepat. Robbins dan Coulter menguraikan tiga unsur pokok dalam inovasi manajemen, yaitu sebagai berikut:1) Penerapan Ide-Ide Baru, Inovasi manajemen menekankan pentingnya *pembaharuan dalam pemikiran dan pendekatan* manajerial. Organisasi yang inovatif tidak terjebak dalam rutinitas lama, tetapi terus mencari cara baru yang lebih efektif dan efisien. Hal ini dapat diwujudkan melalui: Mengadopsi metode kerja modern, Menyederhanakan prosedur birokrasi yang tidak efisien, Mengembangkan sistem kerja yang lebih responsif terhadap perubahan lingkungan, Melibatkan teknologi digital untuk mendukung proses manajemen, Dalam konteks sekolah, ide-ide baru bisa berbentuk sistem absensi digital, pengembangan sistem evaluasi karakter siswa, atau penerapan kurikulum tematik berbasis proyek, Pengelolaan dan Pengorganisasian Sumber Daya. Fokus utama dari inovasi manajemen adalah bagaimana sumber daya organisasi (manusia, waktu, fasilitas, dan dana) dikelola secara optimal. Inovasi tidak selalu berarti menambah sumber daya baru, tetapi bagaimana menggunakan sumber daya yang ada secara lebih efisien. Contohnya: Penataan ulang jadwal guru agar lebih merata dan efektif, Penggunaan ruang kelas secara bergantian dan fungsional, Pemanfaatan anggaran sekolah untuk program prioritas karakter. Dengan manajemen sumber daya yang inovatif, sekolah mampu meningkatkan kinerja tanpa membebani anggaran.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam diri peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, agar mereka dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi ini menekankan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar kegiatan spontan atau tambahan, melainkan merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan, yang harus dirancang secara sadar dan dilaksanakan melalui seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Adapun langkah yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter antara lain: 1) Upaya yang Terencana, Artinya, pendidikan karakter harus dimasukkan dalam perencanaan pendidikan, baik dalam kurikulum, program sekolah, maupun dalam strategi pembelajaran. Sekolah harus merancang kegiatan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang terstruktur, tidak hanya mengandalkan keteladanan atau nasihat lisan. 2) Menanamkan Nilai-Nilai Karakter, Nilai-nilai karakter yang dimaksud mencakup nilai-nilai luhur yang mencerminkan moralitas, spiritualitas, dan etika sosial. Beberapa di antaranya adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja keras, hormat, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini harus diajarkan secara eksplisit dan diinternalisasikan dalam diri siswa. 3) Proses Pembelajaran dan Pembiasaan, Pendidikan karakter tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata di sekolah seperti dalam pembelajaran, Integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, melalui materi dan metode yang mendorong sikap positif siswa. Pembiasaan Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan kebiasaan baik, seperti upacara, antre, memberi salam, menjaga kebersihan, dan bekerja sama. Proses pendidikan karakter harus menyentuh tiga aspek utama, Kognitif (memahami) Siswa mengetahui dan mengenali nilai-nilai moral yang baik. Afektif (merasakan), Siswa menyadari pentingnya nilai tersebut dan merasa tergerak untuk bertindak. Psikomotor (mengamalkan) Siswa menunjukkan perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar.

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas menegaskan pentingnya peran semua komponen sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik, dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter. Setiap kegiatan di sekolah harus diarahkan pada pembentukan nilai, baik melalui interaksi sosial, lingkungan fisik, aturan sekolah, hingga cara guru mengelola kelas. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi

juga berfungsi sebagai sarana penting untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, termasuk fenomena degradasi moral, individualisme, dan rendahnya empati sosial yang mulai tampak bahkan pada anak usia sekolah dasar. Menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan inovasi dalam manajemen pendidikan yang tidak hanya terbatas pada metode pembelajaran, tetapi juga menyeluruh pada pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan. Inovasi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto merupakan contoh sekolah yang telah menunjukkan komitmen dalam menerapkan inovasi manajemen pendidikan sebagai upaya nyata dalam meningkatkan karakter siswa. Melalui pendekatan kurikulum berbasis karakter, kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan kepemimpinan kepala sekolah, sekolah ini berupaya menciptakan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk inovasi manajemen pendidikan yang diterapkan di SDN Watesnegoro 3, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter individu siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi tersebut. Peneliti berfokus pada penelitian di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto dengan judul penelitian **“Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Individu (Studi di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto)”**

1.2. Fokus Penelitian

Agar lebih terarah dan focus pada kajian yang dibahas dalam penelitian, maka berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka fokus peneliti yaitu inovasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan karakter individu di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto.

Berdasarkan fokus penelitian dapatlah dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana inovasi manajemen sekolah dalam meningkatkan karakter individu di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto?
2. Bagaimana inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan karakter individu di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan inovasi manajemen pendidikan untuk meningkatkan karakter individu di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan secara umum pada penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan inovasi manajemen sekolah dalam meningkatkan karakter individu di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto, baik melalui perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan program pendidikan karakter.
2. Menggali bentuk dan strategi inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor dalam penerapan inovasi manajemen pendidikan di SDN Watesnegoro 3 Ngoro Mojokerto yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter individu siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis tentang inovasi manajemen pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter individu siswa, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan, khususnya dalam aspek penguatan karakter siswa. Sekolah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang program inovatif yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan wawasan dan refleksi bagi kepala sekolah mengenai efektivitas strategi inovasi yang telah diterapkan serta tantangan yang dihadapi dalam upaya membangun karakter siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kepemimpinan yang lebih visioner dan transformatif.

c. Bagi Guru

Mendorong guru untuk lebih aktif terlibat dalam proses penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi dengan manajemen sekolah, serta memotivasi guru untuk menerapkan pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran berbasis nilai.

d. Bagi Pembuat Kebijakan (Dinas Pendidikan)

Memberikan gambaran nyata mengenai praktik inovasi manajemen pendidikan di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi dasar bagi

pengambilan kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas manajemen sekolah dalam skala yang lebih luas.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bidang inovasi manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, atau pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar.

1.5 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman, serta untuk mendapatkan kejelasan secara benar. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Inovasi Manajemen Pendidikan

Inovasi manajemen pendidikan adalah penerapan ide-ide baru dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Dalam konteks sekolah, inovasi ini mencakup perubahan strategi kepemimpinan, sistem kerja, struktur organisasi, budaya sekolah, dan pendekatan pembelajaran untuk menjawab tantangan zaman serta mendukung penguatan karakter peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik melalui pembelajaran dan pembiasaan, sehingga mereka mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi merupakan bagian integral dari seluruh aktivitas sekolah.

3. Karakter Individu

Karakter individu merujuk pada serangkaian nilai, sikap, dan perilaku positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti

kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan semangat kebangsaan. Karakter ini dibentuk melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

4. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah figur sentral dalam manajemen sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, menggerakkan, dan mengawasi seluruh proses pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai inovator, fasilitator, motivator, dan pengambil keputusan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung adalah kondisi atau unsur yang mempermudah terlaksananya inovasi manajemen pendidikan, seperti dukungan guru, ketersediaan sarana prasarana, dan partisipasi orang tua. Sementara itu, faktor penghambat adalah kendala atau hambatan yang dapat mengganggu implementasi inovasi, seperti keterbatasan anggaran, resistensi terhadap perubahan, atau kurangnya pemahaman terhadap nilai karakter.

6. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang terbentuk di sekolah dan memengaruhi proses belajar-mengajar serta pembentukan kepribadian siswa. Lingkungan yang kondusif dapat mendorong internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif melalui keteladanan guru, aturan yang konsisten, serta hubungan sosial yang positif antarwarga sekolah.